

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam sehingga disebut dengan negara agraris dimana hasil pertaniannya berlimpah dan sebagian besar sumber mata pencaharian penduduknya sebagai petani. Selain itu, sektor pertanian menjadi penyokong perekonomian di Indonesia karena memberikan kontribusi besar dalam perkembangan ekonomi nasional. Pertanian di Indonesia sendiri terbagi menjadi beberapa subsektor diantaranya pertanian rakyat, perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan, disetiap subsektor memiliki peran serta potensi masing – masing dalam membangun perekonomian negara, salah satunya yaitu subsektor perkebunan. Subsektor perkebunan adalah subsektor pertanian yang pertumbuhannya konsisten dibandingkan subsektor lainnya baik secara luas lahan ataupun tingkat produktivitasnya.

Subsektor perkebunan secara umum merupakan tanaman yang memiliki masa tanam cukup lama serta dapat dibedakan menjadi dua berdasarkan karakteristik tanamannya yakni tanaman semusim dan tanaman tahunan. Tanaman semusim adalah karakteristik tanaman yang hanya dapat dipanen satu kali dalam siklus tahunan atau hanya dapat dipanen dimusim tertentu misalnya tanaman tebu, tembakau dan kapas. Sedangkan tanaman tahunan adalah tanaman yang membutuhkan waktu lebih lama dalam proses tanamnya serta dapat dipanen lebih dari satu kali dalam siklus tahunan misalnya kelapa sawit, karet dan kakao.

Salah satu diantara banyaknya tanaman perkebunan yang memiliki nilai jual cukup tinggi yaitu tanaman tembakau. Tanaman tembakau merupakan salah satu komoditas perkebunan semusim dan banyak dibudidayakan di Indonesia karena

memiliki potensi untuk membuka lapangan pekerjaan yang luas bagi masyarakat serta dapat membangun perekonomian nasional berupa devisa dan pajak negara (Fitriana *et al.*, 2018). Indonesia menduduki 10 negara dengan penghasil tembakau terbesar di dunia. Tiga provinsi dengan penghasil tembakau terbesar di Indonesia diantaranya provinsi Jawa Timur, provinsi Nusa Tenggara Barat dan provinsi Jawa Tengah. Menurut kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) provinsi Jawa Timur bapak Drajat Irawan pada tahun 2019 perindustrian tembakau menyumbang sebesar 27,35% terhadap Poduk Domestik Regional Bruto (PDRB) provinsi (Mawaddah *et al.*, 2022).

Hasil tanaman tembakau menjadi bahan baku utama dalam perindustrian seperti perusahaan rokok sehingga pasokannya harus tetap terjaga untuk keberlanjutan perindustrian. Provinsi Jawa Timur menjadi provinsi penghasil tembakau tertinggi di Indonesia, namun berdasarkan data yang tercatat di Badan Pusat Statistik (BPS) tingkat produksinya berangsur menurun setiap tahunnya (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2023). Produksi tembakau provinsi Jawa Timur tahun 2020 sampai 2022 dapat dilihat pada tabel 1.1 dibawah ini :

Tabel 1. 1 Produksi Tembakau Provinsi Jawa Timur

Tahun	Produksi Tembakau Jawa Timur (ton)
2020	130.268
2021	118.604
2022	97.937

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur 2023

Pada tabel 1.1 diatas dapat dilihat bawah produksi tembakau di provinsi Jawa Timur berangsur mengalami penurunan setiap tahunnya pada tahun 2020 hasil produksi tembakau di provinsi ini mencapai 130.268 ton namun pada tahun 2021 menurun menjadi 118.604 ton serta tahun 2022 kembali menurun menjadi 97.937ton. Hal ini disebabkan tembakau merupakan salah satu komoditas tanaman

yang memiliki tingkat sensitif cukup tinggi terhadap beberapa faktor eksternal seperti faktor cuaca (Mu'min *et al.*, 2019).

Kabupaten dengan penghasil komoditas tembakau di Jawa Timur salah satunya yaitu Kabupaten Bojonegoro. Kabupaten Bojonegoro menjadi daerah penghasil tembakau karena mayoritas penduduknya bermata pencarian sebagai petani. Akan tetapi, menurut data BPS tingkat produksi komoditas tembakau di Kabupaten Bojonegoro berangsur mengalami penurunan setiap tahunnya (Swartika *et al.*, 2021)

Tingkat produktivitas usahatani tembakau dipengaruhi oleh beberapa faktor dan faktor utamanya yaitu faktor produksi. Faktor produksi adalah faktor yang menentukan segala macam kebutuhan guna memperlancar saat proses produksi. Faktor produksi usahatani tembakau meliputi luas lahan, bibit, (Swartika *et al.*, 2021) pupuk, tenaga kerja serta pestisida (Hanifah *et al.*, 2017). Luas lahan merupakan salah satu dari beberapa faktor utama produksi. Luas lahan tembakau di Kabupaten Bojonegoro mengalami korelasi positif terhadap tingkat produksi tembakau, dimana semakin lama berangsur mengalami penurunan, dapat dilihat pada tabel 1.2 dibawa ini :

Tabel 1. 2 Produksi Tembakau Kabupaten Bojonegoro

Tahun	Produksi Tembakau Bojonegoro (ton)	Luas Lahan Tembakau Bojonegoro (ha)
2020	13.123	11.522
2021	12.607	11.517
2022	11.250	11.439

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur 2023

Tabel 1.2 diatas menjelaskan bahwasanya pada tahun 2020 produksi tembakau di Kabupaten Bojonegoro mencapai 13.123 ton dengan luas lahan sebesar 11.522 ha dan mengalami penurunan selama dua tahun berturut – turut yakni 12.607ton dengan luas lahan 11.517 ha di tahun 2021 serta 11.250 ton dengan

luas lahan 11.439 ha di tahun 2022. Permasalahan produksi yang berangsur menurun ini sangat mempengaruhi tingkat produktivitas serta berkaitan dengan tingkat efisiensi terhadap faktor produksi yang digunakan karena menjadi penentu besar kecilnya pendapatan yang diperoleh petani (Swartika *et al.*, 2021).

Alih fungsi lahan diduga menjadi penyebab utama adanya penurunan produksi dari tembakau (Harya *et al.*, 2023). Alih fungsi lahan merupakan perubahan penggunaan lahan secara keseluruhan maupun sebagian (Indah, *et al.*, 2018). Dimana lahan yang dulunya digunakan untuk usahatani tembakau beralih menanam komoditas usahatani lain. Selain itu, ada juga kegiatan yang mengubah fungsi dari lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian. faktor produksi lain didalam usahatani tembakau yaitu bibit, pupuk, tenaga kerja serta pestisida. Di Kabupaten Bojonegoro sendiri terdapat dua varientas tembakau yang ditanam para petani diantaranya tembakau varientas virginia dan tembakau varientas jawa yang tersebar di beberapa kecamatan, varientas virginia ditanam di empat kecamatan diantaranya kecamatan Ngraho, Kecamatan Kasiman, Kecamatan Kedungadem serta Kecamatan Sugiwaras. Sedangkan untuk varientas jawa ditanam dilima kecamatan diantaranya kecamatan Kedungadem, Kecamatan Temayang, Kecamatan Sugiwaras, Kecamatan Purwosari dan Kecamatan Ngasem.

Varientas tembakau virginia merupakan varientas yang ditanam oleh sebagian besar petani yang sudah memiliki kontrak kerja dengan perusahaan rokok yakni PT. HM Sampoerna. PT. HM Sampoerna melakukan kemitraan dengan petani tembakau dengan memberikan penyediaan bibit yang tersandarisasi untuk mendukung usahatani tembakau. Kemitraan yang dilakukan ini diharapkan petani dapat menjual hasil produksi tembakau kepada perusahaan rokok yaitu PT. HM

Sampoerna (Murdiyati & Basuki, 2019). Sedangkan untuk usahatani tembakau varientas jawa tidak ada kemitraan. Pada umumnya petani varientas jawa melakukan budidaya dan memasarkan secara mandiri.

Tembakau varientas jawa ditanam di beberapa kecamatan salah satunya di Kecamatan Temayang. Kecamatan ini memiliki beberapa desa atau kelurahan yang petaninya mayoritas menanam komoditas tembakau pada saat musim kemarau tiba. Berikut tabel 1.3 merupakan tabel hasil produktivitas komoditas tembakau di berbagai desa atau kelurahan yang ada di kecamatan Temayang (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bojonegoro, 2022) :

Tabel 1. 3 Hasil Produktivitas Tembakau di Kecamatan Temayang 2021

No	Desa/Kelurahan	Luas lahan (Ha)	Produksi (Ton)
1.	Kedungsumber	35	184
2.	Soko	15	76
3.	Papringan	95	93
4.	Kedungsari	20	16
5.	Bakulan	75	68
6.	Temayang	55	50
7.	Pandantoyo	65	58
8.	Belun	25	21
9.	Jono	32	28
10	Ngujung	27	25
11.	Pacung	21	22
12.	Buntalan	-	-
Jumlah		465	641

Sumber : BPS Kabupaten Bojonegoro 2022

Tabel 1.3 diatas terlihat di Kecamatan Temayang terdapat 11 kelurahan atau desa yang menanam komoditas tembakau. Desa Belun menjadi salah satu desa yang menanam komoditas ini. Desa Belun merupakan desa dengan mayoritas penduduknya bermatapencarian sebagai petani. Menurut kamituwo desa Belun tercatat kurang lebih 750 kartu keluarga dengan 90% penduduknya menjalankan usahatani tembakau pada saat musim kemarau tiba dengan varientas yang ditanam yaitu varientas jawa. Tenaga kerja untuk usahatani tembakau di desa Belun

kecamatan Temayang ini mayoritas menggunakan tenaga kerja keluarga khususnya petani gurem yang rata – rata hanya memiliki luas lahan berkisar antara 0,2 hektar hingga 0,5 hektar. Bibit yang digunakan setiap 2000 m² membutuhkan sekitar 2.500 bibit tembakau. Pestisida yang digunakan pada saat budidaya tembakau pun bervariasi sesuai dengan kebutuhan karena pada dasarnya daun tembakau sendiri sudah mengandung zat yang dapat digunakan untuk bahan dasar pestisida organik. Di desa Belun sendiri menggunakan pestisida bekatul guna membasmi ulat. Selain itu, petani tembakau di desa Belun ini menggunakan tiga jenis pupuk diantaranya pupuk urea, pupuk NPK dan pupuk NPK phonska dimana sebagian petani sudah tidak mendapatkan subsidi pupuk dari pemerintah serta harganya semakin melonjak dikarenakan keterlambatan pendistribusian barang.

Indikator yang menjadi pengukur kemampuan ekonomi masyarakat salah satunya yaitu pendapatan masyarakat. Pendapatan masyarakat erat kaitannya dengan pendapatan itu sendiri, pengeluaran serta besarnya penerimaan (Harya *et al.*, 2023). Suatu usaha akan dikatakan berhasil apabila pendapatan dapat menutupi keseluruhan biaya yang dikeluarkan pada saat produksi (Sudiyarto & Harya, 2020). Usahatani tembakau memiliki intensif yang relatif dapat meningkatkan produksi tembakau. Akan tetapi, pada saat produksi seringkali petani mendapatkan permasalahan diantaranya tidak efisien dalam faktor produksi sehingga berdampak besar terhadap penurunan produksi serta pendapatan yang diperoleh petani (Harya & Wahyuningrum, 2023). Pendapatan petani sangat dipengaruhi oleh sistem penjualan hasil usahatani seperti usahatani tembakau di desa Belun kecamatan Temayang kabupaten Bojonegoro ini sebagian petaninya menggunakan sistem tukar terutama bagi petani gurem. Sistem tukar menjadi salah satu sistem penjualan

hasil produksi usahatani dimana pengepul membeli dari petani sebelum musim panen tiba serta harga yang dipatok sama rata setiap pohon bukan hasil dari produksi daun tembakau perkilogram sehingga berpotensi merugikan petani. Sistem ini sering terjadi karena petani tidak memiliki modal diawal untuk melakukan proses produksi usahatani. Dari permasalahan yang ada perlunya adanya pengkajian lebih lanjut mengenai usahatani yang dilakukan oleh petani tembakau di Desa Belun Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro apakah sudah efisien atau belum serta mengetahui apakah faktor – faktor produksi usahatani tembakau sudah efisien secara teknis. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka akan dilakukan penelitian mengenai “Efisiensi Teknis dan Ekonomis Faktor Produksi Usahatani Tembakau di Desa Belun Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan beberapa masalah diantaranya, sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan faktor – faktor produksi dan usahatani tembakau jawa di Desa Belun sudah efisien secara teknis?
2. Bagaimana tingkat efisiensi ekonomis dalam penggunaan faktor – faktor produksi usahatani tembakau jawa di Desa Belun?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis efisiensi teknis dalam penggunaan faktor – faktor produksi usahatani tembakau jawa di Desa Belun

2. Menganalisis efisiensi ekonomis dalam penggunaan faktor – faktor produksi usahatani tembakau jawa di Desa Belun

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai “Efisiensi Teknis dan Ekonomis Faktor Produksi Usahatani Tembakau di Desa Belun Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur” diharapkan dapat bermanfaat:

1. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini penulis dapat meningkatkan wawasan, pengetahuan serta pengalaman yang didapatkan pada saat penelitian berlangsung, terkhusus mengenai efisiensi teknis serta ekonomis faktor produksi usahatani yang sangat mempengaruhi tingkat produktivitas.

2. Bagi Petani

Diharapkan petani tembakau dapat meningkatkan produktivitas agar pendapatan serta kesejahteraan petani meningkat terkhusus petani tembakau di Desa Belun Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro.

3. Bagi Pembaca

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran serta referensi bagi mahasiswa terkhusus dibidang efisiensi produksi usahatani tembakau.